

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kualitas sumber daya manusia yang akan menjadi aset penting bagi kemajuan sebuah negara. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menolong anak melakukan tugas-tugas hidupnya, sehingga anak akan menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan menjadi manusia yang dewasa (Langeveld, 1980). Pendidikan sejak dini akan membantu persiapan anak untuk menghadapi masa-masa kedepannya yaitu salah satunya adalah masa sekolah.

Di Indonesia, jenis pendidikan terbagi dalam tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan atas (SMA), dan perguruan tinggi (Universitas). Setiap jenjang pendidikan memiliki kurikulum yang berbeda, kurikulum disusun berdasarkan standar nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Undang Undang No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

- a. Peningkatan iman dan takwa

- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global, dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, merupakan kurikulum terbaru yang digunakan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia tak terkecuali pada pendidikan dasar (SD). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, kurikulum pendidikan dasar (SD) meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, serta muatan lokal.

Menurut Burns (dalam Rahim, 2008:1), pelajaran bahasa merupakan pelajaran yang penting bagi anak yang mengikuti jenjang pendidikan dasar (SD) dikarenakan pelajaran bahasa digunakan untuk memahami dan menambah pengetahuan pada mata pelajaran yang lain. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat komponen tersebut, menulis merupakan keterampilan dalam pembuatan nama, huruf, angka, serta bahasa dengan menggunakan suatu alat tulis tertentu

(Gie, 2000). Keterampilan menulis tersebut harus didapat anak melalui latihan yang terus menerus dan sesuai dengan tahap perkembangan menulis anak. Sehingga pembelajaran menulis memerlukan perhatian khusus dari instansi pendidikan. Tahap-tahap perkembangan menulis permulaan secara rinci dideskripsikan oleh Sulzby (1989). Tahapan tersebut diuraikan berikut ini :

1. Tahap penyimpangan yaitu anak- anak menyadari bahwa bahasa dapat direkam dengan simbol-simbol grafis, pada tahap ini anak menghasilkan gambar yang secara bertahap berubah menjadi huruf atau angka. Tahap ini berlangsung pada usia prasekolah.
2. Tahap prafonetik yaitu tahap dimana anak-anak dapat mengeja kata-kata tetapi belum memahami benar konsep tentang kata, anak tahu nama huruf dan menulis satu, dua, atau tiga huruf sebagai representasi kata tunggal. Tahap ini berlangsung pada saat taman kanak-kanak sampai awal kelas 1 SD (5-6 tahun).
3. Tahap fonetik yaitu anak-anak dapat mengeja keseluruhan bunyi dalam satuan kata yang didengarnya dan menuliskannya sebagaimana bunyi yang didengarnya sehingga tulisan yang dihasilkannya berciri fonetik, bukan fonemik. Tahap ini berlangsung antara kelas 1-3 SD (6-8 tahun)
4. Tahap transisional: anak- anak menggunakan huruf vokal pada semua suku kata serta menggunakan pola-pola yang dikenal. Tahap ini berlangsung pada akhir kelas 1 sampai awal kelas 2 SD (7-8 tahun).
5. Tahap benar yaitu anak-anak menghasilkan tulisan tentang kata dengan ejaan yang benar, sekalipun masih bermasalah dengan kata berimbuhan

dan berkonsonan ganda. Tahap ini berlangsung antara kelas 2-4 SD (7-9 tahun)

Kompetensi baca tulis merupakan bagian dari kompetensi berbahasa. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar yang disajikan di semua level sekolah, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di jenjang sekolah dasar (SD) terutama di kelas awal, kompetensi tersebut dikenal sebagai kompetensi baca tulis permulaan. Pengembangannya didasari akan pentingnya kompetensi tersebut sebagai prasyarat bagi pengembangan kompetensi yang lain. Sebagai dasar penguasaan kompetensi yang lain, kompetensi baca tulis permulaan diupayakan dapat dikuasai setiap siswa agar nantinya mereka menjadi manusia yang memiliki keterampilan sehingga dapat memenuhi visi pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Rofi'uddin dan Zuhdi (1998) tentang perlunya dikembangkan visi pendidikan agar siswa mampu mengaktualisasikan segenap potensi yang ada secara maksimal dan berkelanjutan untuk meraih prestasi yang baik dari setiap aktivitas belajar di berbagai jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.

Menulis digunakan seseorang untuk berkomunikasi tentang pengetahuan dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari, termasuk edukasi dan pekerjaan (Graham dkk., 2006; Mchale & Cermak, 1992). Selain itu, menulis merupakan suatu kegiatan partisipatif aktif yang melibatkan berbagai proses dalam mengolah suatu pesan agar mampu dipahami atau diterima oleh pembaca. Menulis juga merupakan suatu proses berpikir yang berkelanjutan sehingga membentuk suatu karangan (Temple, 1988:213).

Kegiatan siswa di sekolah sebanyak 30% - 60% dihabiskan untuk melakukan kegiatan motorik halus, kebanyakan terdiri dari tulisan tangan (McHale & Cermak, 1992). Tulisan tangan adalah kemampuan manusia yang terbaik digunakan untuk komunikasi antar individu pada level tertinggi (Engel-Yeger dkk., 2009). Siswa dengan kesulitan menulis diindikasikan mengalami kesulitan dalam mengikuti kecepatan menulis di dalam kelas, terutama dalam menyalin dari papan tulis. Selain itu ketika siswa harus mengerjakan tugas rumah (PR), siswa memerlukan waktu berjam-jam dan akan membuat frustrasi siswa tersebut (Sovik dkk., 1993).

Tulisan tangan (*handwriting*) adalah kemampuan penting yang didapat dan disempurnakan oleh para murid pada tingkat pertama sekolah (Weintraub dkk., 2007). Karena kekompleksan tulisan tangan, kekurangan dalam proses perkembangan sebelumnya dapat menyebabkan kesulitan dalam menguasai dan mempraktekkan kemampuan ini dan sebagian besar menyebabkan permasalahan seperti tidak terbacanya tulisan serta tulisan tangan yang lamban (Cermak, 1991). Kesulitan ini seringkali mempengaruhi menurunnya nilai siswa (Christensen, 2005). Sekitar 12-25% anak dalam masa sekolah mengalami kesulitan dalam tulisan tangan (Barnett, 2006; Graham & Weintraub, 1996; Graham dkk., 2008). Keindahan tulisan memaksimalkan kesuksesan siswa di dalam kelas, sepanjang masa sekolah siswa yang memiliki tulisan yang bagus berkorelasi atau berhubungan dengan nilai yang baik (Briggs, 1980; Chase, 1986; Earnes & Loewenthal, 1990).

Kemampuan menulis tangan sangatlah penting. Bukan hanya untuk bisa menyelesaikan tugas sekolah, namun juga dapat merangsang pikiran untuk

menemukan ide (Darmadi, 1996), terutama di tahun-tahun awal anak bersekolah (kelas 1 – 3) ketika semua tugas sekolah masih diminta untuk menulis tangan. Menulis adalah pelajaran kedua yang diajarkan kepada balita setelah balita diajarkan motorik halus (merobek, meremas, mencocokkan, dan mengambil sesuatu). Motorik halus diajarkan agar anak dapat menulis dengan posisi tangan yang benar dan tepat. Namun dengan kemajuan teknologi sekarang ini, menulis tangan sudah tidak menarik lagi. Anak-anak banyak terpengaruh oleh kemudahan teknologi dalam hal mengerjakan tugas atau menyalurkan hobi dan bakat, seperti mengerjakan tugas sekolah maupun membuat sebuah karya tulis dengan menggunakan laptop, komputer, *smartphone* dan lain sebagainya. Namun menulis menjadi hal penting karena ketika anak belajar menulis tangan, di dalam otaknya terbentuk koneksi-koneksi yang sangat berguna sebagai *skill* utama seperti:

a. Motorik halus

Motorik halus membuat otot di tangan tetap terlatih dan kuat dalam melakukan kegiatan lainnya.

b. Pengenalan huruf

Ketika seorang anak berlatih menulis sejak dini, maka anak akan lebih cepat mengenali huruf serta memudahkan dalam belajar membaca dan mengeja.

c. Memori

Ketika anak mencatat materi pelajaran dengan cara menuliskannya, maka pelajaran tersebut akan tersimpan dengan baik di memori jika dibandingkan anak mengetik materi pelajaran.

d. Realisasi ide

Sebuah penelitian membuktikan bahwa, anak yang mengarang dengan menulis akan lebih mudah menggeneralisasi ide-ide baru.

Manfaat positif lain bagi anak yang suka menulis adalah membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motorik yang memiliki dampak langsung pada kinerja dalam berhitung, membaca, bahasa, seni, kesadaran spasial dan perhatian (Jensen, 1998; Tremarche dkk., 2007). Karena, menulis menggunakan tangan memicu otak untuk bekerja lebih optimal dalam menangkap informasi atau pelajaran dan membuat otak semakin berkonsentrasi terhadap hal yang sedang dipelajari anak di sekolah. Lalu, menulis dengan tangan juga dapat memperkuat daya ingat otak dan ketika tulisan anak tersebut bagus, maka anak tidak malas untuk membaca catatannya kembali ketika dibutuhkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi bentuk tulisan tangan seseorang. Menurut Feder dan Majnemer (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi tulisan tangan terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari posisi duduk siswa, tinggi meja dan kursi siswa, tipe kertas yang digunakan oleh siswa untuk menulis, serta instrumen atau alat yang digunakan oleh siswa untuk menulis. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kualitas tulisan siswa adalah kontrol motorik halus, gerak langkah tangan, integrasi visual motor, dan perhatian yang berkelanjutan. Faktor eksternal yang memadai (seperti posisi duduk yang baik, meja dan kursi dengan tinggi yang sesuai, serta alat yang digunakan cukup nyaman untuk siswa) serta ditunjang oleh kemampuan internal yang memadai, maka akan menjadikan tulisan tangan juga baik.

Penelitian lain mengenai tulisan tangan menemukan bahwa usia dan gender juga mempengaruhi bentuk tulisan tangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tulisan tangan perempuan secara signifikan lebih baik dari tulisan tangan laki-laki (Weintraub dkk.,2007). Selain itu, faktor yang tak kalah penting lainnya adalah *self-awareness*, sensorimotor, kemampuan kognitif, dan metakognitif siswa (Lahav dkk., 2014). Menurut Sunardi dan Sugiarmun (2001), tulisan tangan dipengaruhi oleh kematangan faktor motorik, perilaku ketika menulis, persepsi, memori atau ingatan, kemampuan *cross modal*, penggunaan tangan dominan (kidal atau bukan), dan kemampuan memahami instruksi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hayes tahun 1982 menunjukkan bahwa kualitas produksi menulis anak usia 6-9 tahun akan semakin baik ketika anak menerima demonstrasi visual dan verbal tentang bagaimana mereka harus menyalin tulisan.

Tulisan tangan berbeda dengan menulis. Menulis membantu seseorang untuk mengungkapkan pengetahuan dan pemikiran mereka (Berninger, 1998; McHale & Cermak, 1992; Parush dkk., 2010). Sedangkan tulisan tangan, seperti menggunakan tangan untuk membentuk atau menulis huruf pada sebuah halaman, merupakan hal penting dalam proses menulis dan dapat memprediksi jumlah serta kualitas dari ide menulis siswa (Edwards, 2003; Graham, dkk, 1997; Graham dkk., 2000; Jones & Christensen, 1999).

Menulis merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada anak. Menulis merupakan kemampuan yang tidak didapat secara alami dikarenakan menulis membutuhkan proses belajar. Diharapkan dengan kemampuan menulis, siswa mampu menghasilkan karya berupa tulisan yang produktif. Namun,

kenyataannya masih banyak siswa mengalami kesulitan di dalam menulis. Sering ditemukan kesalahan dalam ejaan, tanda baca, pemakaian huruf kapital, serta bentuk huruf yang ditulis tak seperti idealnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 178-179), sebagian besar anak lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis menurut mereka merupakan kegiatan yang lebih lambat dan lebih sulit, selain itu menulis juga memerlukan rentang waktu yang panjang. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangatlah diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, baik itu untuk menyalin, mencatat atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Pada usia Prasekolah (5-6 tahun), kemampuan menulis anak seharusnya telah berada pada tahapan menulis yang benar. Hasil tulisan anak sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti yang bermakna meskipun dalam segi penulisannya belum terlalu baik. Kemampuan menulis menjadi sangat penting lantaran kepercayaan dirinya semakin bertambah. Kemampuan menulis juga akan menambah penguasaan anak terhadap konsep bahasa, huruf, tulisan dan sebagainya.

Menurut Webster dalam Atkinson (2009: 49) menulis bagi anak usia dini usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf atau simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena. Tahapan kemampuan menulis anak sejak usia dini menurut Jamaris dalam Susanto (2011: 92) terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu: (1) tahap mencoret (usia 2,5-3 tahun), (2) tahap pengulangan secara linier (usia 4 tahun), (3) tahap menulis secara acak (usia 4-5 tahun), (4) tahap menulis

tulisan nama (usia 5,5 tahun), dan (5) tahap menulis kalimat pendek (usia di atas 5 tahun).

Konteks berbahasa dan menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa, khususnya di Sekolah Dasar, karena menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan oleh guru. Dasar pengembangan kemampuan menulis memiliki tahapan yang harus dikuasai oleh siswa, di antaranya dimulai dengan metode pengenalan huruf, latihan, menyalin tulisan, menulis halus, dikte, melengkapi, dan menulis nama.

Menurut Wahyu Sukartiningsih (2004) anak-anak usia 7-11 tahun sudah ada pada tahap perkembangan Bahasa Semantik yaitu tahap dimana anak dapat membedakan kata sebagai simbol. Dengan karakteristik tersebut seharusnya siswa kelas 1 dan 2 SD sudah mampu menulis sebuah kalimat dengan benar. Mulai dari bentuk huruf, ukuran huruf, jarak spasi antar kalimat dan beberapa tanda baca sehingga tulisan anak dapat terbaca dengan baik. Tanpa memiliki keterampilan untuk menulis sejak dini, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas ketika sudah memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu menulis harus diajarkan pada anak sejak usia dini, karena akan mempersiapkan kemampuan anak untuk memasuki usia sekolah dasar (SD) awal, dengan tuntutan menulis bagi para siswa sekolah dasar adalah untuk menyalin tulisan guru dari papan tulis ke buku siswa, mencatat tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakan sebagian tugas sekolah yang sebagian besar adalah untuk menulis.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang kurikulum 2013, siswa sekolah dasar sudah dibiasakan untuk membaca, menulis dan

memahami makna teks. Selain itu berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, siswa Sekolah Dasar kelas 1 dan 2 menuntut anak untuk membentuk huruf secara akurat dan ukurannya konsisten, sehingga kemampuan menulis sangat penting dan wajib diajarkan pada anak bahkan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Dasar penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar kelas 1 dan 2 diantaranya:

- a. Menyalin ; Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan, keterbacaan, kerapihan, serta kesesuaian bentuk dan ukuran tulisan. Penilaian dapat dilakukan secara kualitatif dengan memberikan nilai A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (kurang). Dan secara kuantitatif (dengan angka) seperti 1,2,3 dan 4 atau 6, 7, 8 Penilaian ini juga disertai dengan pemberian contoh tulisan yang baik dan benar oleh guru.
- b. Dikte atau imla ; Aspek yang dinilai meliputi ketepatan daya dengar, kebenaran, kejelasan suara, kerapihan tulisan. Penilaian dapat dilakukan dengan pemberian angka dengan skala 1-4, 0-10 atau 0-100. Setiap ada kesalahan tulisan, harus disertai dengan contoh pembetulannya.
- c. Melengkapi atau mencocokkan gambar dengan tulisan ; Bentuk latihan ini meminta anak untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Pada latihan jenis ini, anak sudah dilibatkan pada proses berpikir dan bernalar pada tingkat sederhana. Mencocokkan gambar dengan tulisan melibatkan yang sudah tersedia melibatkan proses berpikir bebas.
- d. Mengarang sederhana ; Pada latihan ini, anak sudah mulai diajak untuk berlatih mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan sebagainya.

sebagai perwujudan kemampuan personalnya. Penilaian terhadap latihan jenis ini, disamping harus memperhatikan kebenaran, keterbacaan, kerapihan, keserasian bentuk dan ukuran tulisan, juga harus memperhatikan keaslian gagasan, dan daya tulisan.

Pada penelitian Cermak tahun 2002, memperlihatkan konsistensi performa tulisan tangan (*handwriting performance*) dari awal taman kanak-kanak hingga pertengahan kelas satu SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan empat puluh dua persen (42%) dari anak yang pada taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok bertulisan tangan rendah akan tetap sama pada kelas satu, begitu pula pada tingkat menengah sebesar sepuluh persen (10%), dan pada tingkat atas tiga puluh delapan persen (38%) dari seluruh jumlah kelompok tulisan tangannya dulu. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil tulisan rendah atau tidak seperti idealnya, antara lain, kurangnya konsentrasi dan pemusatan perhatian siswa, memori visual, dan koordinasi motorik halus. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah tentang cara atau posisi duduk yang benar ketika menulis, yaitu duduk tegak, kaki menyentuh lantai, serta kedua lengan tangan berada di atas meja (Feder dan Majnemer, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi hasil tulisan tangan menurut Tseng (1993 dalam Cornhill, 1996), seperti aspek kinestetik, stimulasi motorik, integrasi visuomotor dan manipulasi tangan. Pada penelitian lain menunjukkan integrasi visuomotor dapat mempengaruhi anak dalam menulis huruf dengan jelas (Daley dkk., 2003). Menurut Tseng (1993 dalam Cornhill, 1996) integrasi visuomotor menjadi variabel penting yang mempengaruhi tulisan tangan anak dalam menyalin

tulisan karena ketika anak menyalin tulisan, anak harus memvisualkan huruf, menetapkan bentuk kemudian menggunakan alat tulis untuk menuliskannya kembali.

Berdasarkan faktor tersebut, integrasi visual motor menjadi aspek penting yang mempengaruhi tulisan anak pada usia sekolah dasar dikarenakan sebagian tugas sekolah menuntut siswa untuk menulis dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Selain itu faktor usia juga dan juga gender perlu diperhatikan dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Weintraub dkk.,2007) menunjukkan bahwa tulisan tangan siswa perempuan lebih mudah terbaca daripada tulisan siswa laki-laki selain itu faktor usia juga menjadi faktor penting dalam hasil tulisan anak karena setiap tahap perkembangan motorik anak berbeda untuk setiap usianya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya sekali dalam sehari kita akan menulis dengan tangan. Tak terkecuali para siswa yang mengenyam di pendidikan sekolah dasar. Tempat pertama mereka memperoleh pendidikan tersebut merupakan awalan dimana mereka mengenal bentuk serta tatanan huruf dan angka. Seperti yang kita ketahui, tulisan tangan merupakan komponen kemampuan persepsi motor yang kompleks dengan keterpaduan antara lain kemampuan koordinasi visual motor, perencanaan dalam motorik halus, kognitif, dan persepsi, serta sensitivitas terhadap kinestetik dan sentuhan atau taktil.

Kesulitan menulis dapat terjadi karena ada beberapa hal. Salah satunya karena kurangnya kontrol terhadap motorik halus yang berpengaruh terhadap

kesalahan dalam menulis yang ditemukan dalam studi siswa kelas satu sekolah dasar (usia 6-7 tahun) yakni kesalahan ukuran atau penempatan huruf. Kemampuan untuk melakukan gerakan simetris dan asimetris, serta perencanaan dalam gerakan juga penting terhadap kemampuan kontrol motorik halus dengan hasil tulisan tangan. Perencanaan gerakan motorik berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam merencanakan, mengurutkan, dan memutuskan atau menghasilkan bentuk huruf dan menuangkan huruf ke dalam rangkaian tulisan.

Seharusnya pada masa awal pendidikan sekolah dasar, para siswa sudah dapat menghasilkan tulisan yang *readable* dengan usaha yang minim. Kenyataannya, tak jarang ditemukan siswa yang memiliki kesulitan menulis. Ada beberapa aspek yang turut berperan dalam membentuk tulisan tangan anak. Aspek *visual motor* merupakan salah satu variabel penting dalam tulisan tangan terutama dalam hal menyalin, *visual motor* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan informasi visual dengan respon motorik. Aspek *kinesthesia* juga memainkan peran penting dalam tulisan tangan seperti tekanan pensil saat menulis, kemampuan menulis dalam batas, dan juga berpengaruh pada cara memegang pensil.

Selain kedua aspek tersebut masih banyak aspek atau faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi tulisan tangan salah satunya adalah faktor eksternal seperti posisi tempat duduk, kursi atau meja yang terlalu tinggi, jenis kertas, pensil yang digunakan, cahaya sekitar yang terlalu gelap atau terang dan faktor eksternal lainnya.

Integrasi *visual motor* penting dalam menghasilkan tulisan tangan, terutama saat menyalin teks ke dalam bentuk tulisan. Amundson (1992, dalam Feder, 2007) mendeskripsikan integrasi *visual motor* sebagai kemampuan mengoordinasikan informasi visual dengan respon berupa gerakan motorik, dalam hal ini memungkinkan anak memproduksi huruf dan angka dalam tugas tulis-menulis di sekolah. Juga di dalam studi dijelaskan, kestabilan persepsi memungkinkan anak dapat membedakan huruf atau tulisan yang hampir mirip (contoh b/d, was/saw), dan mungkin juga akan berdampak pada hasil tulisan tangan. Dimana, memori visual yang minim dalam mengurutkan akan berdampak pada kesulitan anak dalam menulis atau menyalin tugas.

Berdasarkan uraian yang telah ditulis di atas, penulis bermaksud mengkaji perbedaan antara hasil *visual motor* dan tulisan tangan pada siswa laki-laki dan perempuan yang berusia 7-8 tahun atau kelas 1 dan 2 sekolah dasar di Surabaya dikarenakan pentingnya tulisan tangan bagi siswa sekolah dasar khususnya kelas 1 dan 2 untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, ketika tulisan tangan anak bisa dibaca dan bagus maka anak tidak akan kesulitan membaca catatannya kembali. Selain itu tulisan tangan memicu otak untuk bekerja lebih optimal dalam menangkap informasi atau pelajaran dan membuat otak semakin berkonsentrasi terhadap hal yang sedang dipelajari anak di sekolah. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan seringkali ditemui banyak tulisan siswa yang tidak terbaca, seperti kurangnya huruf dalam suatu kalimat, salah dalam membedakan huruf yang mirip seperti b/d dan kurang rapinya tulisan anak. Faktor-faktor yang berkontribusi pada penulisan yang tidak terbaca

adalah formasi atau pembalikan huruf yang salah, ukuran dan tinggi huruf yang tidak konsisten, kemiringan variabel miring dan buruk, dan jarak yang tidak teratur antara kata dan huruf (Alston & Taylor 1987; Tseng & Cermak, 1991; Ziviani & Elkins, 1984). Salah satu aspek yang menyebabkan anak kesulitan dalam menulis adalah aspek motorik anak. Sehingga pada penelitian ini diharapkan guru atau pengajar dapat mengetahui kemampuan motorik siswa sejak awal anak masuk sekolah dasar sehingga dapat menentukan langkah atau strategi kedepannya untuk melatih anak dengan kesulitan menulis dan yang paling penting adalah guru membuat anak tidak bosan untuk belajar serta menulis dan membaca catatannya sendiri.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan, maka pembatasan masalah dibatasi pada :

1. Siswa yang dimaksud adalah siswa laki-laki dan perempuan kelas 1 – 2 SD yang berusia 7-8 tahun di Surabaya.
2. Tulisan tangan yang dimaksud adalah hasil tulisan yang dibuat siswa setelah mereka melihat dan menyalin tulisan yang telah disediakan pada tes *Minnesota Handwriting Assessment*
3. *Visual Motor* yang dimaksud adalah hasil tes *Visual Motor Integration* yang telah dikerjakan siswa setelah mereka melihat dan menyalin tulisan yang telah disediakan pada tes.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan antara kategori hasil *visual motor integration* dengan *handwriting performance* (performa tulisan tangan) pada siswa laki-laki dan perempuan Kelas 1 dan 2 di Surabaya dengan rentan usia antara 7-8 tahun..

1.5. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara hasil *visual motor* dengan hasil performa tulisan tangan pada siswa laki-laki dan perempuan kelas 1 - 2 SD di Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara hasil *visual motor* dengan hasil performa tulisan tangan pada siswa Sekolah Dasar dengan rentan usia 7-8 tahun di Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *visual motor* dengan performa tulisan tangan pada siswa kelas 1 - 2 SD di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *visual motor*, tulisan tangan atau *handwriting performance* khususnya pada lingkup psikologi pendidikan dan perkembangan atau studi psikologi pada umumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat bagi Guru

Dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya melatih *visuomotor* anak untuk meningkatkan performa tulisan tangan anak, Selain itu pengajar juga mampu mengidentifikasi siswa serta memebrikan intervensi yang tepat bagi siswa dengan kesulitan menulis.

1.6.2.2 Manfaat bagi Orang tua

Dapat memberikan wawasan mengenai hasil tulisan tangan anak, sehingga orang tua dapat melatih anak di rumah agar tulisan anak menjadi lebih baik serta terampil.

1.6.2.3 Manfaat bagi Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Kota Surabaya dengan Subjek Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2 dengan rentan usia 7-8 tahun.